



DOI: <https://doi.org/10.38035/jafm.v7i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh Kinerja Keuangan, Komite Keberlanjutan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan

Nur Isnaini¹, Murtanto Murtanto²

¹Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia, nurIsnaini@trisakti.ac.id

²Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia, murtanto@trisakti.ac.id

Corresponding Author: nurIsnaini002@gmail.com¹

Abstract: *The purpose of this study is to empirically examine the influence of financial performance, sustainability committees, and company size on the quality of sustainability reports in companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022-2024 period. The data analyzed were secondary data, including annual reports and sustainability reports published on the official Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id) or individual company websites. The research approach used was a quantitative approach with an ordinal logistic regression analysis model. Sampling was carried out using purposive sampling with a selected sample size of 1,326 from 2,871 observations and using Stata 19 as a data processing application. The results of this study indicate that financial performance does not affect the quality of sustainability reports, while sustainability committees and company size have a positive and significant effect on the quality of sustainability reports.*

Keywords: *Sustainability Reporting Quality, Profitability, Sustainability Committee, Firm Size*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris mengenai pengaruh kinerja keuangan, komite keberlanjutan, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Data yang dianalisis adalah data sekunder termasuk laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang dipublikasikan di situs web resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) atau web resmi perusahaan secara individual. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan model analisis regresi logistik ordinal. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang terpilih sebanyak 1.326 dari 2.871 observasi dan menggunakan aplikasi olah data berupa Stata 19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan, sedangkan komite keberlanjutan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan.

Kata Kunci: Kualitas Laporan Keberlanjutan, Profitabilitas, Komite Keberlanjutan, Ukuran Perusahaan

PENDAHULUAN

Pada masa kini, transparansi informasi suatu perusahaan menjadi hal yang penting bagi para pemangku kepentingan mulai dari investor, masyarakat, kreditur, pemerintah, dan

regulasi. Perusahaan saat ini tidak hanya diukur dari sisi keberhasilan keuangannya tetapi juga tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan sosial. Sebagai bentuk transparansi informasi, perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan sebagaimana amanah dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik yang ditetapkan pada tanggal 18 Juli 2017. Laporan keberlanjutan tidak hanya sebatas laporan kinerja perusahaan yang mempertimbangkan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, tetapi sebagai alat strategi bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan jangka panjang yang lebih efektif dan tidak menimbulkan dampak kerugian signifikan di masa mendatang. Lebih dari satu dekade, sebanyak 90% dari 250 perusahaan terbesar secara global telah menyusun laporan keberlanjutan. Sejak tahun 2011 sampai 2024 dalam rentang 92% - 96% dari 250 perusahaan global terbesar menerbitkan laporan keberlanjutan (KPMG International, 2024). Data yang diliris oleh PwC dalam laporan *Asia Pacific Sustainability Counts II* menyebutkan bahwa 88% perusahaan di Indonesia telah menerbitkan laporan keberlanjutan tahun 2022 (PwC, 2023). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dipublikasikan dalam *website* resmi Pratama Institute di tahun 2025 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan laporan keberlanjutan yang disampaikan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 505 emiten di tahun 2022 menjadi 917 emiten di tahun 2024 (Pratiwi, 2025). Informasi tersebut adalah hal yang baik, namun perlu dipahami bahwa meningkatnya perkembangan pelaporan keberlanjutan belum tentu sejalan dengan meningkatnya kualitas laporan tersebut. Perkembangan regulasi internasional seperti *IFRS S1-S2*, *Task Force on Climate-related Financial Disclosures* (TCFD), *GRI Standards*, serta *Asean Taxonomy* menuntut pengungkapan laporan keberlanjutan yang semakin terukur, dapat dibandingkan, dan digunakan secara nyata oleh pemangku kepentingan. Hal ini juga menjadi pemicu adanya gap antara kuantitas dan kualitas pelaporan (NCCR, 2025).

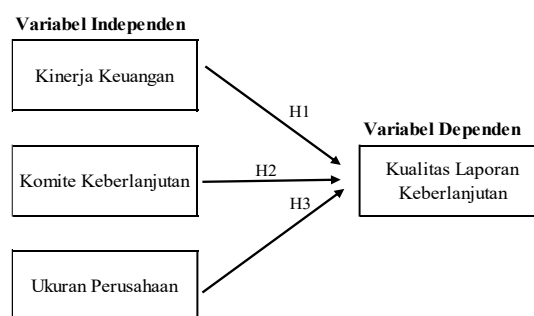
Mayoritas kebijakan *assurance* laporan keberlanjutan di wilayah Asia Pasifik masih bersifat sukarela dibandingkan negara Asia Pasifik lain seperti India, Selandia Baru, dan Singapura (PwC, 2023). Berdasarkan hasil analisis 5 tahun terbaru oleh Federasi Akuntan Internasional (IFAC) dan AICPA dan CIMA, perusahaan terbesar di dunia mencari jaminan eksternal atas pelaporan keberlanjutan mereka. Sebanyak 73% perusahaan besar dalam wilayah negara G20 melibatkan pihak *assurance* untuk menjamin kualitas laporan keberlanjutan di tahun 2023 dibandingkan tahun 2022 sebanyak 69% perusahaan (IFAC, 2025). Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tercatat hanya 8% yang melakukan jaminan eksternal terhadap laporan keberlanjutan mereka (Vilchez et al., 2023). Kualitas laporan keberlanjutan dapat mempengaruhi kepercayaan investor, akses pembiayaan, serta kemampuan perusahaan bersaing dalam ekonomi hijau. Kualitas laporan yang baik akan menentukan kredibilitas perusahaan, sekaligus membuka peluang pembiayaan berkelanjutan dan memperkuat daya saing ke depan (NCCR, 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi bisa menggunakan sumber daya lebih banyak untuk fokus pada pemenuhan pengungkapan laporan keberlanjutan yang berkualitas (Ahmad et al., 2024; Rudyanto & Siregar, 2018; Thi Mai et al., 2024), namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang lainnya (AlHares, 2025; Damayanti, 2017; Erin et al., 2022; Perbiyanti, 2023; Ulfa et al., 2025). Selain itu, pentingnya keterlibatan komite keberlanjutan dapat berdampak positif bagi perusahaan yang mana laporan tidak hanya sebatas pemenuhan kewajiban kepatuhan regulasi tetapi dapat dirasakan aksi nyata penerapan ESG dalam praktik bisnis mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Atika & Simamora, 2024; Gerwing et al., 2022; Hassanein et al., 2024; Naveed et al., 2025; Ramírez et al., 2025; Singhanian et al., 2024). Ukuran perusahaan juga sebagai penentu kualitas laporan keberlanjutan. Semakin besar perusahaan dan memiliki sumber daya yang besar maka semakin banyak peluang perusahaan untuk dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan kepada investor, masyarakat, pemerintah, kreditur dan para pemangku kepentingan lainnya (AlHares, 2025; Erin et al., 2022; Hassanein et al., 2024; Rudyanto & Siregar, 2018; Thi Mai et al., 2024).

Belum banyak penelitian di Indonesia yang meneliti faktor-faktor penentu kualitas laporan keberlanjutan seperti kinerja keuangan dari sisi profitabilitas, komite keberlanjutan, dan ukuran perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya melakukan analisis hanya di beberapa industri yang sensitif terhadap lingkungan seperti pertambangan dan energi, manufaktur, *consumer non cyclical*, dan industri tertentu lainnya. Oleh karena itu, penelitian terhadap semua perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keberlanjutan tetap menjadi isu penting untuk diteliti setelah terbitnya aturan kewajiban pelaporan sesuai dengan POJK 51/POJK.03/2017 terutama dalam cakupan tahun 2022 sampai 2024. Pada penelitian sebelumnya, ukuran perusahaan seringkali dijadikan sebagai variabel kontrol dan komite keberlanjutan sebagai variabel moderasi. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik, berskala besar, dan memiliki komite di bidang *sustainability* untuk menghindari adanya asimetri informasi, dapat cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dan kuat untuk menghasilkan laporan keberlanjutan yang berkualitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan, komite keberlanjutan, dan ukuran perusahaan dapat berdampak pada kualitas laporan keberlanjutan.

Teori keagenan dan teori pemangku kepentingan menjadi landasan dalam penelitian ini. Teori keagenan merupakan konsep menyatakan adanya hubungan kerja antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen) sebagai pengelola perusahaan. Masalah utama yang sering muncul adalah perbedaan kepentingan dan perbedaan informasi. Manajemen memiliki informasi lebih banyak terkait internal perusahaan dibanding pemilik perusahaan dan berdampak pada biaya agensi yang timbul kedepannya. Keputusan manajemen cenderung pada kepentingan sendiri dibandingkan kepentingan perusahaan dalam jangka panjang (Jensen & Meckling, 1976). Adanya komite keberlanjutan berfungsi sebagai unsur pengawasan mengenai keterlibatan pemangku kepentingan terkait penerapan nilai ESG (demi menjaga eksistensi dan kredibilitas perusahaan dalam jangka panjang) terhadap praktik bisnis yang telah dilakukan oleh manajemen. Hal ini mengurangi adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen dan biaya keagenan yang akan timbul (Gerwing et al., 2022; Erin et al., 2022). Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada investor namun juga semua pemangku kepentingan yang tindakannya memengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan (Freeman, 1984). Kualitas laporan keberlanjutan dilihat sebagai wujud komitmen perusahaan dalam menjalankan praktik bisnisnya sesuai dengan nilai-nilai ESG yang terkandung didalamnya demi keberlanjutan perusahaan di masa mendatang (Vilchez et al., 2023). Laporan keberlanjutan sebagai instrumen nilai yang disampaikan oleh perusahaan kepada para pemangku kepentingan guna mengambil keputusan yang tepat (Atika & Simamora, 2024). Perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar, skala usaha besar, dan komite keberlanjutan memiliki kemampuan yang kuat untuk mengalokasikan sumber daya untuk pengungkapan keberlanjutan secara penuh dan berkualitas.

Berdasarkan tinjauan penelitian dan teori tersebut, maka rumusan hipotesis dan kerangka konseptual digambarkan sebagai berikut: 1) H1: Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan; 2) H2: Komite keberlanjutan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan; 3) H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan.



Gambar 1. Rerangka Konseptual Penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan desain eksploratif dalam kerangka metodologi kuantitatif dengan memanfaatkan data panel sekunder. Desain eksploratif ini bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen (kinerja keuangan, komite keberlanjutan, dan ukuran perusahaan) dan dependen (kualitas laporan keberlanjutan) serta menguji hipotesis berdasarkan kerangka kerja teoretis (Saunders et al., 2019). Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian hipotesis secara sistematis menggunakan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik, sehingga hasilnya dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Peneliti memperoleh informasi melalui laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan yang tertera di situs web resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs web resmi perusahaan. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 957 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Sampel diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 1.326 sampel dari total observasi 2.871 populasi. Kriteria sampel yang diambil yaitu: (1) perusahaan secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024; (2) menerbitkan laporan tahunan, keuangan, dan keberlanjutan secara lengkap 2022-2024; (3) laba terhadap ekuitas bernilai positif.

Kualitas laporan keberlanjutan (*Sustainability Report Quality*/SRQ) diukur dengan skala peringkat ordinal 0-4. Skor 0 berarti perusahaan tidak memiliki laporan keberlanjutan, skor 1 jika memiliki laporan keberlanjutan, skor 2 memiliki laporan keberlanjutan dan komite keberlanjutan yang terhubung dengan dewan direksi atau komisaris, skor 3 jika memiliki laporan keberlanjutan dan jaminan eksternal yang diberikan oleh Lembaga asurans non-audit, atau skor 4 jika memiliki laporan keberlanjutan dan jaminan eksternal oleh firma audit. Skala yang terstruktur ini memberikan evaluasi yang andal terhadap tingkat transparansi dan akuntabilitas untuk berbagai pengungkapan ESG dengan menunjukkan berbagai tingkat kedalaman pelaporan, dedikasi tata kelola, dan kualitas jaminan (Erin et al., 2022; AlHares, 2025).

Kinerja keuangan diukur dengan proksi *Return on Equity* (ROE) yaitu rasio antara laba bersih dan ekuitas pemegang saham, dikalikan 100, ROE dipilih karena mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal ekuitas untuk menghasilkan keuntungan dan karenanya juga menunjukkan potensi keuangan perusahaan tersebut untuk berinvestasi dalam sistem pelaporan yang baik (Thi Mai et al., 2024; AlHares, 2025). Keberadaan komite keberlanjutan diwakili oleh variabel biner yang bernilai 1 jika perusahaan memiliki komite keberlanjutan aktif yang didefinisikan dengan jelas dalam laporan tata kelola perusahaan dan 0 jika tidak (Hassanein et al., 2024; Ramírez et al., 2025). Ukuran perusahaan diukur sebagai logaritma natural dari total aset (dalam juta rupiah) pada akhir tahun. Besar kecilnya ukuran Perusahaan didasarkan pada total asset yang tersedia (Erin et al., 2022; AlHares, 2025).

Selain tiga variabel independen utama, penelitian ini juga menyertakan dua variabel kontrol yaitu umur perusahaan dihitung sebagai jumlah tahun (tahun) sejak perusahaan didirikan hingga tahun penelitian; dan tipe industri yang diidentifikasi dengan nilai 1 untuk industri yang rentan terhadap kerusakan lingkungan yaitu *agriculture, mining, chemical, machinery, automobile parts and components, cables, property, housing, construction, energy, highways, airfields, ports, transport, construction of non-building and electronics industry* dan nilai 0 untuk industri lainnya (Rudyanto & Siregar, 2018).

Berdasarkan pengukuran SRQ (*Sustainability Reporting Quality*) yang telah disebutkan sebelumnya, penting dicatat bahwa ketika metode *ordinary least square* (OLS) digunakan pada variabel kategorikal atau biner, metode tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan *linear probability model* (model probabilitas linear). Namun, residual (yaitu *error*) dari *linear probability model* tersebut melanggar asumsi homoskedastisitas (*homoskedasticity*) dan normalitas *error* dari regresi *ordinary least square*. Hal ini dapat mengakibatkan *standard error* dan pengujian hipotesis menjadi tidak valid (Long, 1997). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *ordered logistic regression model* (model regresi logistik ordinal) untuk

mengestimasi hubungan antara variabel dependen ordinal dan serangkaian variabel independen. Variabel ordinal dengan skala lima poin untuk menunjukkan kualitas SRQ (yaitu "Buruk/*Poor*", "Rendah/*Low*", "Rata-rata/*Average*", "Di Atas Rata-rata/*Above-Average*", dan "Sangat Baik/*Excellent*"), yang mengindikasikan tingkat SRQ.

Berdasarkan pengukuran variabel di atas, maka model penelitian diformulasikan sebagai berikut:

$$SRQ^*_{it} = \alpha + \beta_1 ROE_{it} + \beta_2 SK_{it} + \beta_3 FS_{it} + \beta_4 FA_{it} + \beta_5 IND_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

SRQ^*_{it} = kualitas laporan keberlanjutan, ROE_{it} = kinerja keuangan, SK = komite keberlanjutan, FS_{it} = ukuran perusahaan, FA_{it} = umur perusahaan + IND_{it} = tipe industri, ε_{it} = error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
SRQ	1,326	1.1531	0.6673	0.0000	4.0000
ROE	1,326	0.1742	0.8768	0.0004	21.9715
SK	1,326	0.0460	0.2096	0.0000	1.0000
FS	1,326	29.1023	2.0033	21.908	35.4255
FA	1,326	34.9683	16.2915	1.0000	119.0000
IND	1,326	0.5068	0.5001	0.0000	1.0000

Sumber: Output Stata 19 (2026)

Berdasarkan data tabel 1 hasil statistik deskriptif, kualitas laporan keberlanjutan (Y) memiliki nilai rerata sebesar 1,1531, nilai standar deviasi sebesar 0,6673, nilai minimum sebesar 0,0000, nilai maksimum sebesar 4,0000. Variabel kinerja keuangan (X1) memiliki nilai rerata sebesar 0,1742, nilai standar deviasi sebesar 0,8768, nilai minimum sebesar 0,0004, nilai maksimum sebesar 21,9715. Variabel komite keberlanjutan (X2) memiliki nilai rerata sebesar 0,0460, nilai standar deviasi sebesar 0,2096, nilai minimum sebesar 0,0000, nilai maksimum sebesar 1,0000. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rerata sebesar 29,1023, nilai standar deviasi sebesar 2,0033, nilai minimum sebesar 21,908, nilai maksimum sebesar 35,4255. Variabel kontrol umur perusahaan memiliki nilai rerata sebesar 34,9683, nilai standar deviasi sebesar 16,2915, nilai minimum sebesar 1,0000, nilai maksimum sebesar 119,0000. Variabel kontrol tipe industri memiliki nilai rerata sebesar 0,5068, nilai standar deviasi sebesar 0,5001, nilai minimum sebesar 0,0000, dan nilai maksimum sebesar 1,0000.

Pada variabel kinerja keuangan memiliki nilai ekstrem (*outlier*) pada rentang nilai sebesar 0,0004 hingga 21,9715 dengan standar deviasi 0,8768, yang mengindikasikan adanya outlier pada kedua ujung distribusi. Untuk mengatasi pengaruh nilai ekstrem tersebut tanpa mengurangi jumlah observasi, dilakukan prosedur *winsorizing* pada persentil 1% dan 99% (Leone et al., 2019; Tukey, 1962). Melalui prosedur ini, nilai yang berada di bawah persentil ke-1 dan di atas persentil ke-99 digantikan dengan nilai batas pada persentil tersebut. Setelah *winsorizing*, rentang nilai ROE menyempit menjadi 0,0013 hingga 1,1973 dengan standar deviasi 0,1695, sehingga distribusi data menjadi lebih representatif dan estimasi parameter tidak terdistorsi oleh observasi yang tidak wajar.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif (*Winsorizing Outlier*)

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
SRQ	1,326	1.1531	0.6673	0.0000	4.0000
ROE	1,326	0.1327	0.1695	0.0013	1.1973
SK	1,326	0.0460	0.2096	0.0000	1.0000
FS	1,326	29.1023	2.0033	21.908	35.4255

FA	1,326	34.9683	16.2915	1.0000	119.0000
IND	1,326	0.5068	0.5001	0.0000	1.0000

Sumber: Output Stata 19 (2026)

Tabel 3. *SRQ Levels*

SRQ	Freq.	Percent	Cum.	Keterangan
0	56	4.22	4.22	Tidak memiliki laporan keberlanjutan
1	1,136	85.67	89.89	Memiliki laporan keberlanjutan
2	37	2.79	92.68	Memiliki laporan keberlanjutan dan komite keberlanjutan yang terhubung dengan dewan direksi atau komisaris
3	69	5.20	97.89	Memiliki laporan keberlanjutan dan jaminan eksternal dari Lembaga asurans non-firma audit
4	28	2.11	100.00	Memiliki laporan keberlanjutan dan jaminan eksternal dari firma audit
Total	1,326	100		

Sumber: Output Stata 19 (2026)

Berdasarkan data tabel 3. *SRQ Levels* skala ordinal 0-4 menunjukkan bahwa 4,22% perusahaan (56 dari 1.326) tidak menerbitkan laporan keberlanjutan, 85,67% perusahaan (1.136 dari 1.326) telah menerbitkan laporan keberlanjutan, 2,79% perusahaan (37 dari 1.326) menerbitkan laporan keberlanjutan dan memiliki komite keberlanjutan yang terhubung dengan dewan direksi atau komisaris, 5,20% perusahaan (69 dari 1.326) menerbitkan laporan keberlanjutan dan telah dilakukan *assurance* dari pihak eksternal lembaga asurans non-firma audit, 2,11% perusahaan (28 dari 1.326) menerbitkan laporan keberlanjutan dan telah dilakukan *assurance* dari pihak eksternal dari firma audit. Berdasarkan data tersebut, kualitas laporan keberlanjutan masih dikategorikan sangat rendah karena mayoritas perusahaan masih fokus pada pemenuhan kewajiban kepatuhan pelaporan semata dibandingkan dengan adanya jaminan dari pihak eskternal terkait kualitas dari pelaporan tersebut.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
ROE	1.01	0.99488
SK	1.10	0.91130
FS	1.19	0.83811
FA	1.14	0.87855
IND	1.04	0.95728
Mean VIF	1.10	

Sumber: Output Stata 19 (2026)

Uji Multikolinearitas digunakan untuk memastikan bahwa antar variabel independen tidak saling berkorelasi atau berkaitan. Uji multikolinearitas memiliki batas nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10 maka tidak adanya multikolinearitas dalam model tersebut (Ghozali, 2018). Pada tabel 4 menunjukkan bahwa rentang nilai VIF di antara 1,01 – 1,19 atau dengan nilai rerata VIF sebesar 1,10 di bawah dari ambang batas VIF < 10, dan nilai *tolerance* berada pada rentang 0,83811 – 0,99488 di atas dari ambang batas nilai *tolerance* > 0,10, hal ini menunjukkan bahwa antar variabel independen tidak ada multikolinearitas dan dinilai layak untuk diuji dalam model regresi logistik ordinal.

Uji Matriks Korelasi

Tabel 5. Hasil Uji *Pairwise Correlations*

	ROE	SK	FS	FA	IND
ROE	1.0000				
SK	0.0500	1.0000			
FS	0.0019	0.2618*	1.0000		

FA	0.0154	0.1286*	0.3253*	1.0000
IND	0.0517	0.0942*	-0.1016*	-0.1411* 1.0000

Sumber: Output Stata 19 (2026)

Uji matriks kolerasi mirip dengan uji multikolinearitas yaitu untuk menguji tidak adanya korelasi antar variabel independen. Pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai tertinggi yaitu antara variabel umur perusahaan dengan ukuran perusahaan sebesar 0,3253, nilai ini masih jauh di bawah batas kritis toleransi (*Rules of Thumb*) sebesar 0,70 atau 0,80 (Gujarati & Porter, 2009; Hair et al., 2019). Nilai tersebut menunjukkan tidak adanya korelasi yang kuat antar variabel independen sehingga dapat digunakan dalam model penelitian ini.

Uji Asumsi *Proportional Odds*

Tabel 6. Hasil Uji Asumsi *Proportional Odds*

	Chi2	df	P>Chi2
Wolfe Gould	75.91	5	0.00000
Brant	69.50	5	0.00000
score	78.18	5	0.00000
likelihood ratio	75.95	5	0.00000
Wald	69.88	5	0.00000

Sumber: Output Stata 19 (2026)

Uji Asumsi *Proportional Odds* digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen konsisten pada seluruh titik ambang kategori. Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh uji asumsi *proportional odds* menghasilkan nilai p sebesar $0,00000 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa asumsi *proportional odds* tidak terpenuhi karena pengaruh sebagian variabel tidak konsisten antar jenjang kualitas pelaporan. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian lebih lanjut yaitu *Generalized Ordered Logit* yang tidak mensyaratkan asumsi tersebut secara penuh (Williams, 2006).

Uji Regresi Logistik Ordinal

Tabel 7. Uji Regresi Logistik Ordinal

SRQ	Coefficient	Std. err	z	P > z	Odds Ratio
ROE	0.81068	0.48465	1.67	0.094	2.24944
SK	2.43788	0.25520	9.55	0.000	11.44879
FS	0.51461	0.04923	10.45	0.000	1.67298
FA	0.00539	0.00535	1.01	0.313	1.00541
IND	0.38947	0.17963	2.17	0.030	1.47620
/cut1	11.83607	1.34594			
/cut2	18.51522	1.48647			
/cut3	19.05394	1.49543			
/cut4	20.57684	1.51816			
Number of obs				1326	
LR chi2 (5)				330.54	
Prob > chi2				0.0000	
Pseudo R2				0.2073	
Log Likelihood				-632.02281	
Akaike Crit. (AIC)				1282.0460	
Bayesian crit. (BIC)				1328.7550	
/cut1 - cut 4 merupakan titik ambang batas tiap kategori					

Sumber: Output Stata 19 (2026)

Pada tabel 6 menyajikan hasil estimasi regresi logistik ordinal dengan variabel terikat kualitas laporan keberlanjutan (SRQ) berskala 0-4. Model diestimasi atas 1.326 sampel perusahaan dan signifikan secara keseluruhan, ditunjukkan oleh nilai LR $\chi^2(5)$ sebesar 330,54 dengan Prob > $\chi^2 = 0,000$ (lebih kecil dari 0,05) artinya secara bersama-sama variabel kinerja

keuangan (ROE), komite keberlanjutan (SK), ukuran perusahaan (FS), umur perusahaan (FA), dan tipe industri (IND) mampu menjelaskan variasi kualitas laporan keberlanjutan (SRQ). Nilai Pseudo R² sebesar 0,2073 mengindikasikan model menjelaskan sekitar 20,73% variasi variabel terikat, tergolong baik untuk model respons ordinal. Nilai AIC (1.282,0460) dan BIC (1.328,7550) dapat digunakan sebagai pembandingan kebaikan model.

Nilai koefisien menunjukkan arah pengaruh terhadap *log-odds* kumulatif, nilai positif berarti kenaikan variabel meningkatkan peluang perusahaan berada pada jenjang kualitas yang lebih tinggi, dan sebaliknya. Kolom *Odds Ratio* ($OR = e^{\text{koefisien}}$) menunjukkan besaran pengaruh $OR > 1$ memperbesar peluang, $OR < 1$ memperkecil. Suatu variabel dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai $P > |z|$ lebih kecil dari 0,05.

Kinerja keuangan (ROE) memiliki koefisien 0,81068 dengan *odds ratio* 2,24944 dan $p=0,094$ ($p > 0,05$). Meskipun arah pengaruhnya positif, nilai p lebih besar dari 0,05 sehingga variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Komite keberlanjutan (SK) memiliki koefisien 2,43788 dengan *odds ratio* 11,44879 dan $p=0,000$ ($p < 0,05$). Komite keberlanjutan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Ukuran perusahaan (FS) memiliki koefisien 0,51461 dengan *odds ratio* 1,67298, dan $p=0,000$ ($p < 0,05$). Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Umur perusahaan (FA) sebagai variabel kontrol memiliki koefisien 0,00539, *odds ratio* 1,00541 dan $p=0,313$ ($p > 0,05$). Sebagai variabel kontrol, umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Tipe industri (IND) memiliki koefisien 0,38947 dengan *odds ratio* 1,47620 dan $p=0,030$ ($p < 0,05$). Tipe industri sebagai variabel kontrol dapat mempertajam pengaruh kualitas laporan keberlanjutan. Perusahaan pada industri sensitif lingkungan cenderung memiliki kualitas pelaporan lebih tinggi.

Titik ambang (*cut points*). Baris /cut1 sampai /cut4 menunjukkan nilai ambang yang memisahkan kelima kategori SRQ pada skala variabel laten. Nilai-nilai ini (11,83607; 18,51522; 19,05394; 20,57684) bukan merupakan variabel penjelas dan tidak diinterpretasikan sebagai pengaruh, melainkan hanya batas estimasi antarkategori yang digunakan model untuk menghasilkan probabilitas tiap jenjang.

Uji Ketahanan (*Robustness Check*)

Tabel 8. Uji Asumsi *Proportional Odds* (Brant)

	Chi2	df	P>Chi2
Wolfe Gould	75.91	5	0.00000
Brant	69.50	5	0.00000
score	78.18	5	0.00000
likelihood ratio	75.95	5	0.00000
Wald	69.88	5	0.00000

Sumber: Output Stata 19 (2026)

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa seluruh nilai p sebesar 0,00000 yang mengindikasikan bahwa asumsi *proportional odds* tidak terpenuhi. Oleh karena itu perlu dilakukan uji lebih lanjut menggunakan *Generalized ordered Logit* (Uji ketahanan) yang tidak mensyaratkan asumsi tersebut secara penuh (Williams, 2006).

Tabel 9. Uji *Generalized Ordered Logit Estimates*

	SRQ*	Odds Ratio	Std. err	z	P > z	[95% conf. interval]
Panel 0	ROE	0.365889	0.192009	-1.91	0.056	0.110034 1.029611
Panel 0	SK	2.114963	0.707735	2.24	0.025	1.097648 4.075138
Panel 0	FS	1.182619	0.084859	2.34	0.019	1.027464 1.361203
Panel 0	FA	1.003678	0.006021	0.61	0.541	0.991946 1.015549
Panel 0	IND	1.096314	0.301737	0.33	0.738	0.639235 1.880225
Panel 0	cons	0.177928	0.359128	-0.86	0.392	0.003406 9.296130
Panel 1	ROE	7.872097	4.499701	3.61	0.000	2.567690 24.134500

Panel 1	SK	2.114963	0.707735	2.24	0.025	1.097648	4.075138
Panel 1	FS	2.744365	0.258516	10.72	0.000	2.281706	3.300837
Panel 1	FA	1.003678	0.006021	0.61	0.541	0.991946	1.015549
Panel 1	IND	3.755111	1.116706	4.45	0.000	2.096476	6.725980
Panel 1	cons	9.710000	2.930000	-11.47	0.000	2.640000	3.570000
Number of obs					1326		
LR chi2 (8)					258.88		
Prob > chi2					0.0000		
Pseudo R2					0.2252		
Log Likelihood					-445.26534		

Pada tabel 9, kinerja keuangan (ROE) memiliki nilai pada panel 0 dan panel 1 masing-masing sebesar OR 0,365889 / 7,872097 dan *p-value* 0,056 / 0,000. Komite keberlanjutan (SK) pada panel 0 dan panel 1 memiliki nilai yang sama baik OR sebesar 2,114963 dan *p-value* sebesar 0,025. Ukuran perusahaan (FS) memiliki nilai masing-masing pada panel 0 dan panel 1 dengan OR sebesar 1,182619 / 2,744365 dan *p-value* sebesar 0,019 / 0,000. Berdasarkan data tersebut Komite keberlanjutan (SK) dan ukuran perusahaan (FS) tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Kinerja tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan.

Pembahasan

Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan

Kinerja keuangan (ROE) memiliki nilai *p-value* sebesar 0,094 > 0,05. Hipotesis pertama ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang kuat belum tentu menghasilkan praktik keberlanjutan yang lebih baik terutama jika adanya tekanan eksternal memainkan peran yang lebih penting (AlHares, 2025). Berdasarkan teori keagenan, masalah yang sering timbul yaitu adanya manajemen cenderung fokus pada keuangan jangka pendek maupun jangka panjang seperti ekspansi bisnis dibandingkan penerapan ESG pada praktik bisnis dan peningkatan kualitas laporan keberlanjutan (Ulfa et al., 2025; Damayanti, 2017). Selain itu, perusahaan masih menganggap bahwa jaminan eksternal terhadap laporan keberlanjutan sifatnya masih sukarela di Indonesia sehingga perusahaan masih merasa cukup untuk memenuhi kewajiban kepatuhan regulasi dengan menerbitkan laporan tanpa jaminan eksternal dari lembaga assurance atau firma audit ((Berliana et al., 2021).

Komite keberlanjutan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan

Komite keberlanjutan (SK) memiliki nilai *p-value* sebesar 0,000 < 0,05. Hipotesis kedua diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Komite keberlanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Pentingnya keterlibatan Komite keberlanjutan yang berfungsi sebagai pengawasan dapat berdampak positif di mana laporan tidak hanya sebatas pemenuhan kewajiban kepatuhan regulasi tetapi dapat dirasakan aksi nyata penerapan ESG dalam praktik bisnis mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Naveed et al., 2025; Hassanein et al., 2024; Ramírez et al., 2025; Singhanian et al., 2024; Gerwing et al., 2022; Atika & Simamora, 2024). Berdasar pada teori pemangku kepentingan bahwa kualitas laporan keberlanjutan dilihat sebagai wujud komitmen perusahaan dalam menjalankan praktik bisnisnya sesuai dengan nilai-nilai ESG yang terkandung didalamnya demi keberlanjutan perusahaan di masa mendatang yang laporannya disampaikan kepada para pemangku kepentingan (Vílchez et al., 2023).

Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan

Ukuran perusahaan (FS) memiliki *p-value* sebesar 0,000 < 0,05. Hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan Semakin besar skala perusahaan dan memiliki sumber daya yang besar maka semakin banyak peluang perusahaan untuk dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan kepada investor, masyarakat, pemerintah, kreditur dan para pemangku kepentingan lainnya khususnya

dalam bentuk pertanggung jawaban perusahaan terhadap pemangku kepentingan dalam bentuk laporan keberlanjutan (Erin et al., 2022; Thi Mai et al., 2024; AlHares, 2025), (Hassanein et al., 2024; Rudyanto & Siregar, 2018). Berdasar teori pemangku kepentingan, semakin besar skala usaha perusahaan maka semakin luas para pemangku kepentingan yang terlibat mulai dari regulator, masyarakat, investor, pemerintah, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya yang harus dipenuhi kebutuhannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Komite keberlanjutan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang kuat dan besar belum tentu fokus untuk meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan. Fokus perusahaan masih pada tujuan keuangan seperti keuntungan perusahaan, ekspansi bisnis, menarik kepercayaan investor dengan memberikan imbal hasil investasi yang besar dan lainnya dibandingkan alokasi dana keuangannya untuk menggunakan pihak eksternal melakukan *assurance* terhadap laporan keberlanjutan. Selain itu di Indonesia, kewajiban *assurance* juga belum ada dan masih bersifat sukarela. Komite keberlanjutan dan ukuran perusahaan menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan. Perusahaan yang berskala besar memiliki sumber daya lebih banyak untuk membangun organ dewan yang lebih efektif terutama untuk membentuk komite keberlanjutan sebagai unsur pengawasan dalam praktik ESG dalam operasional perusahaan agar tidak menimbulkan kerugian perusahaan terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi di masa depan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan salah satunya sebaran data kualitas laporan keberlanjutan dan komite keberlanjutan yang tidak merata, hal ini karena kewajiban adanya komite keberlanjutan dan *assurance* dari pihak eksternal dari lembaga *assurance* atau firma audit belum diatur oleh regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia sehingga menyebabkan sebaran data yang kurang merata. Pengukuran kinerja keuangan masih fokus pada profitabilitas. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya pengukuran yang lebih luas yang sesuai dengan kondisi perusahaan di Indonesia seperti menggunakan identifikasi skor GRI, memasukan variabel komite audit, dewan direksi, dewan komisaris yang kebanyakan di perusahaan menerapkan tugas dan tanggung jawab ESG bisa pada level komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris. Pengukuran kinerja keuangan yang lebih luas seperti ROA, EBITDA, dan pengukuran kinerja keuangan lainnya.

REFERENSI

- Ahmad, N., Nguyen, D. K., & Tian, X.-L. (2024). Assessing the impact of the sharing economy and technological innovation on sustainable development: An empirical investigation of the United Kingdom. *Technological Forecasting and Social Change: An International Journal*, 209.
- AlHares, A. (2025). Does Financial Performance Improve the Quality of Sustainability Reporting? Exploring the Moderating Effect of Corporate Governance. *Sustainability (Switzerland)*, 17(13). <https://doi.org/10.3390/su17136123>
- Atika, A., & Simamora, A. J. (2024). The Effect Of Corporate Culture On Sustainability Report Quality. *Jurnal Akuntansi*, 28(1), 100–124. <https://doi.org/10.24912/ja.v28i1.1761>
- Berliana, A., Jannah, N., & Efendi, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Damayanti, H. H. dan D. P. (2017). Peran oecd dalam meminimalisasi upaya. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*, 8(1), 1–227.
- Erin, O., Adegboye, A., & Bamigboye, O. A. (2022). Corporate governance and sustainability reporting quality: evidence from Nigeria. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 13(3), 680–707. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-06-2020-0185>

- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Gerwing, T., Kajüter, P., & Wirth, M. (2022). The role of sustainable corporate governance in mandatory sustainability reporting quality. *Journal of Business Economics*, 92(3), 517–555. <https://doi.org/10.1007/s11573-022-01092-x>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (Noelle Fox, Ed.; 5th ed.). Douglas Reiner.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *MULTIVARIATE DATA ANALYSIS EIGHTH EDITION*. www.cengage.com/highered
- Hassanein, A., Bani-Mustafa, A., & Nimer, K. (2024). A country's culture and reporting of sustainability practices in energy industries: does a corporate sustainability committee matter? *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03536-x>
- IFAC. (2025, May 16). 73% of G20 companies now seek sustainability assurance. <https://Accountancyage.Com/2025/05/16/73-of-G20-Companies-Now-Seek-Sustainability-Assurance/>.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- KPMG International. (2024). The Move to Mandatory Reporting, Survey of Sustainability Reporting 2024. In <https://www.libertify.com/interactive-library/kpmg-global-survey-sustainability-reporting-2025/>. <https://www.libertify.com/interactive-library/kpmg-global-survey-sustainability-reporting-2025/>
- Long, J. S. (1997). *Regression models for categorical and limited dependent variables*. Thousand Oaks. Sage Publications.
- Naveed, K., Farooq, M. B., Zahir-Ul-Hassan, M. K., & Rauf, F. (2025). AI adoption, ESG disclosure quality and sustainability committee heterogeneity: evidence from Chinese companies. *Meditari Accountancy Research*, 33(2), 708–732. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-02-2024-2374>
- NCCR. (2025, December 19). ASRRAT 2025 Dorong Transparansi dan Akuntabilitas Laporan Keberlanjutan di Asia. <https://Nccr.Id/Articles/Asrrat-2025-Dorong-Transparansi-Dan-Akuntabilitas-Laporan-Keberlanjutan-Di-Asia/>.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 Tahun 2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik, Pub. L. 51/POJK.03/2017, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2017).
- Perbiyanti, V. (2023). The Effect of Profitability, Company Size, and Good Corporate Governance Sustainability Reports on Disclosure. *Business, Environmental Science*, 2(1), 127–136.
- Pratiwi, I. (2025). Tren Implementasi Laporan Keberlanjutan. <https://pratamainstitute.com/tren-implementasi-laporan-keberlanjutan>
- PwC. (2023). *Sustainability Counts II*.
- Ramírez, Y., Montero, F., & Nóbrega, L. (2025). Analyzing sustainability disclosure in Portuguese universities: the role of corporate governance. *International Journal of Sustainability in Higher Education*. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-01-2025-0004>
- Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2018). The effect of stakeholder pressure and corporate governance on the sustainability report quality. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(2), 233–249. <https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0071>
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2019). *Research methods for business students* (8th ed.). Pearson Education.
- Singhania, S., Singh, J., Aggrawal, D., & Rana, S. (2024). Board gender diversity and sustainability reporting quality: a generalized ordered logit approach. *Kybernetes*, 53(8), 2679–2699. <https://doi.org/10.1108/K-07-2022-0963>

- Thi Mai, N., Thanh An, N., Thi Minh Ngoc, N., & Ngoc Xuan, V. (2024). The Influence of Financial Indicators on Vietnamese Enterprise's Sustainability Reports Disclosing Process. <https://doi.org/10.3390/jrfm>
- Ulfa, R. U., Harjanti, A. E., & Wijayanti, S. (2025). Pengaruh good corporate governance, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sustainability report. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 22(1), 53–64. <https://doi.org/10.36406/jam.v22i1.136>
- Vílchez, M. L., Cordazzo, M., Rimmel, G., & Tilt, C. A. (2023). Key aspects of sustainability reporting quality and the future of GRI. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 14(4), 637–659. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/SAMPJ-03-2023-0127>
- Williams, R. (2006). Generalized ordered logit/partial proportional odds models for ordinal dependent variables. In *The Stata Journal* (Vol. 6, Number 1).